

DETERMINAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH

Ibda Linah Alf Ridha*, Vonny Khresna Dewi, Efi Kristiana, Rusmilawaty

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

*corresponding author: ibdaanhari@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Anak usia prasekolah merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan perhatian dalam tahap perkembangan. Data UPT Puskesmas Amuntai Selatan anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2024 sebesar 0,71%. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor pengetahuan, pola asuh orang tua dan status gizi. **Tujuan:** Mengetahui faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak prasekolah di wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan tahun 2025. **Metode:** Desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 91 anak prasekolah. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Perkembangan anak pra sekolah yang meragukan 6 orang (6,6%). Pengetahuan ibu kurang 15 orang (16,5%). Pola asuh orang tua secara otoriter 26 orang (28,6%). Anak dengan status gizi kurang 28 orang (30,8%). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara pengetahuan ($P=0,035$), pola asuh orang tua ($P=0,011$) dan status gizi ($P=0,015$) dengan perkembangan anak pra sekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan. Diharapkan orang tua terus meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anaknya dengan rajin membawa ke posyandu.

Kata Kunci: Perkembangan, Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua, Prasekolah, Status Gizi

Abstract

Background: Preschool children are a period where children really need attention in their developmental stages. Data from the Amuntai Selatan Health Center shows that preschool children who experience developmental disorders in 2024 are 0.71%. Several factors that affect child growth and development are knowledge factors, parenting patterns, and nutritional status. **Objective:** To find out the factors related to the growth and development of preschool children in the Amuntai Selatan Health Center work area in 2025. **Method:** This study was an observational analytical study with a cross-sectional approach. The sample used was purposive sampling, with 91 preschool children. Data were analyzed using the Chi-Square test. **Result:** Six (6.6%) preschool children had questionable development. Fifteen (16.5%) mothers had insufficient knowledge. Twenty-six (28.6%) parents had an authoritarian parenting style. Twenty-eight (30.8%) children had poor nutritional status. **Conclusion:** There was a correlations between knowledge ($P=0.035$), parenting style ($P=0.011$), and nutritional status ($P=0.015$) and the development of preschool children at the Amuntai Selatan Community Health Center. Parents are encouraged to continue improving their knowledge of child growth and development by regularly taking their children to the Integrated Health Post.

Keyword: Development, Knowledge, Parenting, Preschool, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan perhatian dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya karena, pada masa ini potensi anak dapat berkembang secara maksimal apabila diperhatikan sejak dini^[1]. Masa ini biasa disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat pesat, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat agar proses tumbuh kembang anak berjalan secara optimal^[2].

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan. Pertumbuhan merupakan suatu perubahan dalam ukuran tubuh dan merupakan sesuatu yang dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, lingkar kepala yang dapat dibaca pada buku pertumbuhan. Sedangkan perkembangan lebih ditujukan pada kematangan fungsi alat-alat tubuh. Sebagai contoh, kaki untuk melompat (gerakan kasar), jari-jari tangan untuk menulis, mengancingkan baju (gerakan halus), pemahaman (bagaimana anak belajar dari lingkungannya untuk mengerti anggota tubuh, warna), bicara (anak mampu mengungkapkan sesuatu yang dimaksud) dan sosialisasi^[3].

Menurut laporan *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) tahun 2024, masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 27,5% atau sekitar 5 juta anak mengalami gangguan^[4]. Keterlambatan perkembangan ini seringkali disebabkan oleh masalah gizi yang tidak seimbang pada anak-anak. Menurut data *World Health Organization* tahun 2020, terdapat sekitar 149,2 juta anak dibawah 5 tahun menderita gizi kurang. Meskipun demikian, angka prevalensi tersebut masih melebihi target

yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang seharusnya mencapai 21,1% pada tahun 2021^[5].

Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), pada tahun 2018 ada 5-10% anak Indonesia mengalami kelambatan tumbuh kembang dan di tahun 2022 meningkat menjadi 30%. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, keterlambatan perkembangan di Indonesia sebesar 0,4% dan di Kalimantan Selatan sebesar 0,3%^[5].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2024, anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan sebesar 0,61%^[6]. Sedangkan data di UPT Puskesmas Amuntai Selatan pada tahun 2022, anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan yaitu sebesar 0,52%, pada tahun 2023 sebesar 0,63%, selanjutnya pada tahun 2024 mengalami gangguan tumbuh kembang sebesar 0,71%^[7].

Salah satu masalah yang sering terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu keterlambatan tumbuh kembang anak (*Developmental delay*). Pada tahap perkembangan ini ada periode penting, yaitu periode prasekolah. Masa prasekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*Window of opportunity*), dan masa kritis (*Critical period*). Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya^[1].

Anak-anak pada usia prasekolah memerlukan bahasa serta ikatan sosial yang lebih luas, mempelajari standar kedudukan, mendapatkan kontrol serta kemampuan diri, semakin menyadari

watak kemandirian dan ketergantungan, serta mulai membentuk konsep diri. Lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. Perkembangan anak dapat terganggu seperti gangguan dalam mengendalikan emosi, mengendalikan diri, kesusahan dalam berkonsentrasi, dan sulit bersosialisasi^[8].

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menjadi modal penting bagi kelangsungan anak sebagai generasi penerus yang baik. Sebaliknya, ia juga dapat sebagai penghambat kelangsungan generasi penerus bahkan juga dapat sebagai sumber kesulitan bagi individu itu sendiri, keluarga dan juga masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi anak, remaja dan dewasa faktor tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Faktor yang memberikan pengaruh positif seperti nutrisi yang baik dan seimbang, pemeliharaan kesehatan yang baik, pola pengasuhan yang baik, serta kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, dan lainnya^[9].

Gangguan perkembangan pada anak sering kali tidak terdeteksi sejak dini, dan hal ini bisa menyebabkan keterlambatan dalam pengobatan atau intervensi. Beberapa gangguan perkembangan, seperti keterlambatan bahasa, gangguan motorik, atau gangguan spektrum autisme, jika tidak dikenali lebih awal, dapat berdampak pada kemampuan sosial, akademik, dan bahkan hubungan interpersonal anak di masa depan^[3].

Terdapat banyak aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan pada anak meliputi aspek kesehatan, aspek sosial ekonomi yang didalamnya berkaitan dengan status gizi dan pendidikan, pengetahuan orang tua, faktor jenis kelamin, faktor hubungan keluarga yang berkaitan dengan pola asuh^[10]. Sehingga, peran orang tua terutama ibu sangat

penting bagi perkembangan anak sedini mungkin dan memberikan stimulasi yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial^[9].

Hasil penelitian Brahmani *et al.*, (2023), menyebutkan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan perkembangan anak di UPTD Puskesmas Klungkung II. Pengetahuan orang tua mengenai perkembangan khususnya ibu, dapat membantu memperbaiki status perkembangan pada anak untuk mencapai kematangan dalam perkembangan^[11].

Hasil penelitian Febriani *et al.*, (2022), menyebutkan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Permata Bunda Kabupaten Aceh Jaya. Pola asuh merupakan suatu sikap, membimbing, mendidik dan interaksi orang tua kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan harapan anak dapat sukses menjalani kehidupan ini^[12].

Hasil penelitian Sahreni *et al.*, (2024), menyebutkan ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah di Cita Bunda School dan PG-TK Kurnia Djaja Alam Kota Batam. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh^[8].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2025 di UPT Puskesmas Amuntai Selatan, dari hasil wawancara dan pengukuran terhadap 10 anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan yaitu normal 10% pada motorik kasar sebesar 20%, motorik halus 20%, bicara 20% dan sosialisasi 30%.

Setelah dilakukan wawancara lebih

lanjut didapatkan hasil, 8 orang ibu tidak mengetahui bagaimana cara merangsang perkembangan anak. 6 dari 10 orang tua kebanyakan memberikan pola asuh berupa kebebasan anak untuk mengungkapkan sesuatu dan juga ada anak menundukkan kepalanya dan tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya, masih belum bisa berbicara secara lancar dan masih susah bergaul dengan teman sebayanya. Padahal orang tua harusnya memberikan bimbingan dan rangsangan atau menstimulasi dalam perkembangan untuk setiap anak secara dini sesuai dengan tahapan usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain *observasional analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 997 orang tua anak prasekolah di wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan yang terdiri dari 30 Desa binaan dan sampel 91 responden pada bulan Maret-Juli 2025, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan lembar KPSP. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. *Ethical Approval* diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekes Kemenkes Banjarmasin pada tanggal 19 Mei 2025 dengan No.389/KEPK-PKB/2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
17-25 tahun	5	5,5
26-35 tahun	36	39,6
36-45 tahun	46	50,5
46-55 tahun	4	4,4
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	53	58,2
Pendidikan Menengah (SMA)	27	29,7
Pendidikan Tinggi (D1, D2, D3, D4 dan S1)	11	12,1
Pekerjaan		

Bekerja	18	19,8
Tidak bekerja	73	80,2
Paritas		
Risiko rendah (2-3 anak)	69	75,8
Risiko tinggi (1 anak atau >3 anak)	22	24,2
Total	91	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa usia ibu yang paling banyak adalah usia Dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 46 orang (50,5%). Pendidikan terakhir ibu yang paling banyak adalah Pendidikan Dasar (SD dan SMP) sebanyak 53 orang (58,2%). Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 73 orang (80,2%). Paritas responden paling banyak adalah risiko rendah (2-3 anak) sebanyak 69 orang (75,8%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Perkembangan Anak Prasekolah		
Normal	85	93,4
Meragukan	6	6,6
Menyimpang	0	0
Pengetahuan		
Pengetahuan baik	33	36,3
Pengetahuan cukup	43	47,3
Pengetahuan kurang	15	16,5
Pola Asuh Orang Tua		
Demokratis	50	54,9
Otoriter	26	28,6
Permisif	15	16,5
Status Gizi		
Gizi baik (-2,0 SD s/d 1,0 SD)	62	68,1
Gizi lebih (>2,0 SD s/d 3,0 SD)	1	1,1
Gizi kurang (-3,0 SD s/d <-2,0 SD)	28	30,8
Total	91	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa hampir seluruh perkembangan anak prasekolah normal sebanyak 85 orang (93,4%) dan yang meragukan sebanyak 6 orang (6,6%). Sebagian besar pengetahuan ibu pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 43 orang (47,3%). Sebagian besar pola asuh orang tua adalah demokratis sebanyak 50 orang (54,9%). Sebagian besar status gizi balita

adalah gizi baik (-2,0 SD s/d 1,0 SD) sebanyak 62 orang (68,1%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perkembangan Anak

Pengetahuan	Perkembangan Anak Prasekolah				Total	
	Normal		Meragukan		f	%
	f	%	f	%		
Baik	33	100	0	0	33	100
Cukup	40	93,0	3	7,0	43	100
Kurang	12	80,0	3	20,0	15	100
Total	85	93,4	6	6,6	91	100

P-Value 0,035

Tabel 3. menunjukkan dari 15 ibu berpengetahuan kurang dan perkembangan anak prasekolah yang meragukan sebanyak 3 anak (20%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan anak prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* (0,035 < 0,05).

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak Prasekolah				Total	
	Normal		Meragukan		f	%
	f	%	f	%		
Demokratis	50	100	0	0	50	100
Otoriter	23	88,5	3	11,5	26	100
Permisif	12	80,0	3	20,0	15	100
Total	85	93,4	6	6,6	91	100

P-Value 0,011

Tabel 4. menunjukkan dari 15 ibu dengan pola asuh orang tua secara permisif dan perkembangan anak prasekolah yang meragukan sebanyak 3 anak (20%). Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan *p-value* (0,011 < 0,05).

Tabel 5. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak

Status Gizi	Perkembangan Anak Prasekolah				Total	
	Normal		Meragukan		f	%
	f	%	f	%		
Gizi baik	61	98,4	1	1,6	62	100
Gizi lebih	1	100	0	0	1	100
Gizi kurang	23	82,1	5	17,9	28	100
Total	85	93,4	6	6,6	91	100

P-Value 0,015

Tabel 5. menunjukkan dari 28 anak dengan status gizi yang kurang (-3,0 SD s/d <-2,0 SD) dengan perkembangan anak prasekolah yang meragukan sebanyak 5 anak (17,9%). Ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* (0,015 < 0,05).

PEMBAHASAN

Perkembangan Anak Prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 91 anak prasekolah, hampir seluruh perkembangan anak prasekolah normal sebanyak 85 orang (93,4%) dan yang meragukan sebanyak 6 orang (6,6%).

Perkembangan anak adalah bagian mendasar dari perkembangan manusia, menekankan bahwa arsitektur otak dibentuk pada tahun-tahun pertama, dari interaksi warisan genetik dan pengaruh lingkungan di mana anak tinggal^[13]. Perkembangan lebih ditujukan pada kematangan fungsi alat-alat tubuh. Sebagai contoh, kaki untuk melompat (gerakan kasar), jari-jari tangan untuk menulis, mengancingkan baju (gerakan halus), pemahaman (anak belajar dari lingkungannya untuk mengerti anggota tubuh, warna), bicara (anak mampu mengungkapkan sesuatu yang dimaksud) dan sosialisasi^[3].

Anak usia prasekolah merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan perhatian dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya karena, pada masa ini potensi anak dapat berkembang secara maksimal apabila diperhatikan sejak dini^[1]. Masa ini biasa disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat pesat, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat agar proses tumbuh kembang anak berjalan secara optimal^[2].

Pada tahap perkembangan ini ada periode penting, yaitu periode prasekolah. Masa prasekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*Window of opportunity*), dan masa kritis (*Critical period*). Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya^[1].

Gangguan perkembangan pada anak sering kali tidak terdeteksi sejak dini, dan hal ini bisa menyebabkan keterlambatan dalam pengobatan atau intervensi. Beberapa gangguan perkembangan, seperti keterlambatan bahasa, gangguan motorik, atau gangguan spektrum autisme, jika tidak dikenali lebih awal, dapat berdampak pada kemampuan sosial, akademik, dan bahkan hubungan interpersonal anak di masa depan^[2].

Terdapat banyak aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan pada anak meliputi aspek kesehatan, aspek sosial ekonomi yang didalamnya berkaitan dengan status gizi dan pendidikan, pengetahuan orang tua, faktor jenis kelamin, faktor hubungan keluarga yang berkaitan dengan pola asuh^[10]. Sehingga, peran orang tua terutama ibu sangat penting bagi perkembangan anak sedini mungkin dan memberikan stimulasi yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial^[9].

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menjadi modal penting bagi kelangsungan anak sebagai generasi penerus yang baik. Sebaliknya, juga dapat sebagai penghambat kelangsungan generasi penerus bahkan juga dapat sebagai sumber kesulitan bagi individu itu sendiri, keluarga dan juga masyarakat. Sehingga, peran orang tua terutama ibu sangat penting bagi perkembangan anak

sedini mungkin dan memberikan stimulasi yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial^[9].

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat perkembangan anak prasekolah yang meragukan, berbagai faktor yang menjadi penyebab keterlambatan perkembangan anak prasekolah seperti pengetahuan orang tua, status gizi anak serta pola asuh orang tua yang tidak menstimulasi untuk membawa anaknya ke posyandu untuk dilakukan skrining, sehingga hal tersebut masih memerlukan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti apa saja perkembangan anak usia prasekolah.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Perkembangan Anak Prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu di wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 43 orang (47,3%), pengetahuan baik sebanyak 33 orang (36,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (16,5%).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Proses yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersikap langgeng. Sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama^[14].

Pengetahuan seorang bisa dikatakan baik, cukup, maupun kurang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa

faktor diantaranya faktor usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Dalam penelitian ini sebagian besar usia ibu adalah usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 46 orang (50,5%). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja jadi semakin matangnya umur ibu^[14].

Pendidikan ibu dalam penelitian ini sebagian besar Pendidikan Dasar sebanyak 53 orang (58,2%). Pengetahuan merupakan dasar seorang individu agar dapat mengambil keputusan dan dapat menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi, termasuk masalah kesehatan^[15].

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup, oleh sebab itu, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi dalam memperoleh informasi. Namun tingkat pendidikan yang rendah tidak selamanya akan menghambat seseorang untuk belajar dari media lain, seperti televisi, koran, majalah, radio dan pengalaman-pengalaman orang lain yang dijadikan contoh untuk dirinya^[14].

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak sangat penting untuk dapat melakukan pencegahan dan penanganan terhadap keterlambatan perkembangan. Pemahaman ibu kurang tentang perkembangan akan berimplikasi atau berakibat pada tumbuh kembang balita. Salah satunya adalah tingkat Pendidikan ibu, hasil penelitian pada karakteristik pendidikan didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan tingkat dasar.

Pola Asuh Orang Tua di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan adalah demokratis sebanyak 50 orang (54,9%), otoriter sebanyak 26 orang (28,6%) dan permisif 15 orang (16,5%).

Pola asuh didefinisikan cara orang tua dalam melaksanakan pendidikan serta pembimbingan terhadap anaknya. Orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengajaran, didikan mencontohkan bimbingan yang tepat terhadap anak, sehingga mereka dapat menerapkan serta menerapkan perilaku moral yang baik serta menerapkan norma di kehidupan masyarakat^[16].

Pola asuh orang tua ada tiga, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai ancaman dari orang tua. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung mengontrol anaknya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang tua^[17]. Pola asuh permisif adalah perlakuan yang digunakan orang tua pada anak untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya^[18].

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung

jawabkan segala tindakan yang dilakukan^[18].

Beberapa faktor yang mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak, salah satunya pendidikan ibu. Pendidikan ibu dalam penelitian ini, sebagian besar Pendidikan Rendah. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih sering mencari informasi tentang perkembangan anak mereka, sementara orang tua yang kurang terdidik cenderung otoriter dan tegas dalam pendekatan mereka. Sedangkan pekerjaan ibu dalam penelitian ini hampir seluruhnya ibu tidak bekerja. Orang tua yang dari kondisi ekonomi lapisan menengah biasanya akan lebih hangat saat mengasuh anak, dibandingkan dengan ekonomi rendah^[16].

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua pada anak di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis, akan tetapi ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif pada anaknya. Masih banyak orang tua di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan keras terhadap anaknya dalam mengasuh sehari-harinya dan bahkan ada juga yang sampai membiarkan anaknya seperti tidak ada larangan ketika memakan sesuatu atau saat bermain. Padahal pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak. Orang tua dalam memilih pola asuh memang harus memiliki batasan-batasan dan kriteria tertentu sesuai dengan keterampilan anak sejak dini. Anak akan melihat, menilai serta meniru sikap, perilaku dan kebiasaan orang tuanya yang akan menjadi kebiasaan anak.

Status Gizi Anak di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai

Selatan, status gizi baik sebanyak 62 orang (68,1%), gizi kurang sebanyak 28 orang (30,8%) dan gizi lebih 1 orang (1,1%).

Status gizi adalah keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi. Status gizi baik bila jumlah asupan zat gizi sesuai yang dibutuhkan. Status gizi tidak seimbang dapat diprestasikan dalam bentuk gizi kurang dari yang dibutuhkan. Sedangkan status gizi lebih bila asupan zat gizi melebihi dari yang dibutuhkan. Sehingga status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi^[19].

Status gizi merupakan sesuatu kondisi yang diakibatkan oleh penyeimbang antara zat gizi dari makanan dengan keinginan zat vitamin yang dibutuhkan buat alterasi zat vitamin yang terdapat dalam badan. Tiap orang menginginkan zat vitamin yang berlainan, perihal ini terkait pada jenis kelamin, umur, berat badan serta aktivitas tubuh dalam sehari^[20].

Pekerjaan ibu dalam penelitian ini hampir seluruhnya ibu tidak bekerja. Pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan seseorang. Tingkat ekonomi juga merupakan salah satu faktor terjadinya status gizi anak yang bermasalah. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan atau berpendapatan rendah mempunyai sedikit pilihan makanan. Rendahnya daya beli pangan menyebabkan tidak tersedianya pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga, sehingga dapat berujung pada gizi buruk. Sebaliknya masalah makan berlebihan dapat terjadi pada keluarga mampu secara ekonomi apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan gizi yang baik^[8].

Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak anak dengan status gizi kurang, hal ini dipengaruhi salah satunya oleh status ekonomi pasien, keluarga yang

hidup dalam kemiskinan atau berpendapatan rendah mempunyai sedikit pilihan makanan. Terdapat juga anak yang suka jajan yang mengakibatkan kurang suka terhadap makanan yang bergizi dan ada juga anak yang sering sakit sehingga menyebabkan status gizinya kurang, oleh karena itu pengetahuan, peran dan motivasi orang tua dalam status gizi anak masih perlu ditingkatkan agar tidak ada lagi balita yang memiliki status gizi kurang atau lebih untuk mencegah terjadinya berbagai macam masalah pada anak.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan anak prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* ($0,035 < 0,05$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Brahmani *et al.*, (2023), menyebutkan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan perkembangan anak di UPTD Puskesmas Klungkung II. Pengetahuan orang tua mengenai perkembangan khususnya ibu, dapat membantu memperbaiki status perkembangan anak untuk mencapai kematangan dalam tumbuh kembang^[11].

Hasil penelitian sejalan juga dengan penelitian Hakim *et al.*, (2022), yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan perkembangan anak di wilayah Kerja Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. Pengetahuan terhadap deteksi dini perkembangan anak dapat mengarah kepada kepercayaan seorang ibu terhadap dirinya untuk merawat anaknya dengan baik. Kepercayaan ini meliputi pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan perkembangan anak^[15].

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan orang tua yang baik dan seluruh perkembangan anak secara normal (100%). Sesuai dengan penjelasan Brahmani *et al.*, (2023), pengetahuan tentang tumbuh kembang menjadi dasar dari kemampuan ibu dalam memperhatikan proses tumbuh kembang anak, ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anaknya dengan stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, serta dengan mengatur pola asupan gizi yang seimbang untuk anaknya. Kurangnya pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang, menyebabkan tidak berkualitasnya stimulasi atau proses tumbuh kembang anaknya sehingga anak rentan mengalami gangguan tumbuh kembang^[11].

Terdapat juga dalam penelitian ini pengetahuan orang tua yang cukup dan kurang, sehingga menyebabkan perkembangan anaknya meragukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Brahmani *et al.*, (2023), salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak adalah pengetahuan. Ketidaktahuan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak dipengaruhi oleh terbatasnya pemahaman, pengetahuan ibu. Apabila pengetahuan ibu terbatas dalam stimulasi tumbuh kembang anak maka akan berpengaruh juga dalam melakukan stimulasi. Sehingga, salah satu kontributor yang paling penting dalam tumbuh kembang anak yaitu peran keluarga^[11].

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan orang tua sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pemahaman orang tua mengenai tumbuh kembang anak sangat penting dalam mendukung deteksi dini. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kepada orang tua perlu lebih diperluas dan lebih sering dilakukan agar mereka dapat lebih peka terhadap tanda-

tanda gangguan perkembangan sejak dini. Banyak orang tua yang menganggap perkembangan anak hanya terkait dengan kemampuan fisik seperti berjalan atau berbicara. Padahal, perkembangan kognitif dan sosial juga sangat penting dan perlu diperhatikan, oleh karena itu penting bagi posyandu untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan sosial, emosional, dan bahasa karena pengetahuan orang tua yang baik akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* ($0,011 < 0,05$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Febriani *et al.*, (2022), menyebutkan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Permata Bunda Kabupaten Aceh Jaya. Pola asuh merupakan suatu sikap, membimbing, mendidik dan interaksi orang tua kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan harapan anak dapat sukses menjalani kehidupan ini^[12].

Hasil penelitian sejalan juga dengan penelitian Lopiyanah *et al.*, (2022), yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di Paud Wilayah Pemulutan Selatan. Ibu dengan pola asuh orang tua positif memiliki kecenderungan 8,143 kali untuk mendapatkan perkembangan anak yang sesuai dibandingkan dengan responden dengan pola asuh orang tua negatif^[10].

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan merubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tau, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Pola asuh merupakan suatu sikap, membimbing, mendidik dan interaksi orang tua kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan harapan anak dapat sukses menjalani kehidupan ini^[12].

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh orang tua secara demokratis seluruhnya perkembangan anak prasekolah secara normal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Latifah *et al.*, (2021), pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berdampak signifikan terhadap proses perkembangannya. Pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak tidak hanya berlanjut di masa anak-anak tetapi terus mempengaruhi mereka pada masa yang akan datang. Pelaksanaan sosialisasi tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua karena kualitas dan potensi pengembangan diri anak dimulai sejak usia dini^[17].

Terdapat juga dalam penelitian ini pola asuh orang tua secara otoriter dan permisif, sehingga menyebabkan salah satu faktor terjadinya perkembangan anak prasekolah meragukan, namun masih terdapat juga perkembangan secara normal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sufa *et al.*, (2023), hubungan yang positif dengan orangtua atau pengasuhnya, pola asuh, dan tingkat dukungan emosional mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang diberikan

oleh orang dewasa membantu anak merasa aman dan berharga^[21].

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua adalah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Sikap dan perilaku anak saat berinteraksi serta berkomunikasi merupakan penerapan pola asuh dari orang tuanya. Orang tua akan memberikan rasa kepedulian, aturan, kedisiplinan, imbalan dan hukuman pada saat mengasuh anak. Anak akan melihat, menilai serta meniru sikap, perilaku dan kebiasaan orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar akan menjadi kebiasaan anak.

Hubungan Status Gizi Anak dengan Perkembangan Anak Prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil penelitian yang didapatkan ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak prasekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* ($0,015 < 0,05$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sahreni *et al.*, (2024), yang menyebutkan ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh^[8].

Dalam penelitian ini hampir seluruh anak dengan status gizi yang baik dan perkembangannya secara normal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sufa *et al.*, (2023), bahwa asupan gizi yang cukup penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan asupan gizi yang baik akan memiliki pertumbuhan fisik yang optimal,

perkembangan otak yang baik, dan daya tahan tubuh yang kuat^[21].

Anak dengan gizi normal memiliki TB dan BB yang seimbang. Anak yang mendapatkan asupan gizi selama masa prenatal hingga masa pertumbuhannya dapat menjadi faktor terwujudnya status gizi normal pada anak. Selain itu, faktor eksternal yang meliputi keluarga (kemiskinan, pendidikan, kebiasaan makan orang tua serta pola hidup bersih dan sehat), lingkungan (budaya, sumber daya lingkungan, pelayanan kesehatan, sanitasi, dan lainnya) dan pemerintah (kebijakan pemerintah, kesehatan, pangan, ekonomi dan politik) dapat menjadi penyebab tidak langsung terjadinya pertumbuhan dan perkembangan gizi. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi status gizi seorang anak bermasalah, seperti adanya penyakit infeksi yang sering kali menjadi penyebab malnutrisi di negara berkembang. Selain itu pola asuh makan pada anak yang diberikan orang tua sangat perlu diperhatikan dalam gizi bermasalah anak^[8].

Dalam penelitian ini terdapat juga anak dengan status gizi kurang, sehingga juga merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya perkembangan anak yang meragukan, sedangkan status gizi lebih hanya terdapat 1 orang dan hal tersebut didapatkan perkembangan anak secara normal. Sahreni *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa praktik pengasuhan pemberian makan terhadap anak terdiri dari pemberian makanan yang sesuai umur anak, kepekaan ibu mengetahui waktu makan, upaya menumbuhkan nafsu makan hingga menciptakan situasi makan yang baik, hangat dan nyaman. Sehingga masalah makan dapat harus diimbangi dengan pengetahuan gizi yang baik^[8].

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab gangguan perkembangan dapat terjadi karena masalah gizi pada anak.

Semakin orang tua paham terhadap pemberian zat gizi yang benar maka semakin baik pula orang tua memberi asupan makanan kepada anaknya. Karena status gizi yang baik dapat membantu perkembangan bahasa anak akan berkembang optimal. Untuk itu perlu ditingkatkan penyuluhan gizi pada ibu bayi, agar tingkat pengetahuan orang tua meningkat dan mampu serta mau memperbaiki pola makan bayi, dengan cara memberikan makanan yang bergizi, bervariasi, berimbang dan aman.

KESIMPULAN

Perkembangan anak pra sekolah yang normal sebanyak 85 orang (93,4%) dan yang meragukan sebanyak 6 orang (6,6%). Pengetahuan ibu baik tentang perkembangan anak sebanyak 33 orang (36,3%), pengetahuan cukup sebanyak 43 orang (47,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (16,5%). Pola asuh orang tua secara demokratis sebanyak 50 orang (54,9%), secara otoriter sebanyak 26 orang (28,6%) dan pola asuh permisif sebanyak 15 orang (16,5%). Anak dengan status gizi kurang ($-3,0$ SD s/d $<-2,0$ SD) sebanyak 28 orang (30,8%) dan gizi baik sebanyak 62 orang (68,1%). Ada hubungan antara pengetahuan ($P=0,035$), pola asuh orang tua ($P=0,011$) dan status gizi ($P=0,015$) dengan perkembangan anak pra sekolah di UPT Puskesmas Amuntai Selatan.

SARAN

Diharapkan orang tua terus meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anaknya dengan rajin membawa ke posyandu untuk mengetahui perkembangan anak dan juga dapat memberikan pengasuhan yang tepat kepada anaknya, sehingga dengan pengasuhan yang baik otomatis anak akan merasa percaya diri pada saat bersosialisasi.

Bagi Puskesmas diharapkan lebih aktif dalam meningkatkan pelayanan di

Puskesmas dalam memberikan edukasi terlebih di lapangan agar lebih giat lagi dalam memberikan pelayanan, perawatan, dan penyuluhan pada masyarakat khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak tentang perkembangan anak.

Peneliti yang akan datang hendaknya menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda seperti faktor pendidikan anak, sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, penggunaan teknologi dan konten digital serta faktor lainnya dengan menggunakan sampel yang banyak dan juga bisa dengan penelitian kualitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Vonny Khresna Dewi, S.Si.T., M.Kes; Efi Kristiana, SST., M.Kes; Rusmilawaty, SKM., M.PH yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini dan juga Nazhan Hadi, SKM selaku Kepala UPT Puskesmas Amuntai Selatan yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian serta responden yang telah bersedia memberikan informasi dan meluangkan waktu untuk terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daro, Y. A., Komang, N., Aristyawati, A., Widayanti, R., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., & Kembang, T. (2022). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Kelurahan Seketeng Sumbawa. *JRKTL: Jurnal Riset Kajian Teknologi & Lingkungan*, 5(2), 143–147.
2. Ramadhani, A. D., & Sumanto, R. P. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Pendidik PAUD dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang melalui Edukasi Berbasis Website. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7338–7349. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4216>

3. Khadijah, Syatifa, A., Syahdia, H., & Sirait, N. (2025). Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-72 Bulan Untuk Mencegah Gangguan Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–8.
4. UNICEF. (2024). *The State of the World's Children 2024 Statistical Compendium*. <https://data.unicef.org/resources/sowc-2024/>
5. Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2025). Laporan Tahunan.
7. UPT Puskesmas Amuntai Selatan. (2025). Laporan Tahunan.
8. Sahreni, S., Esmiralda, N., & Putri, T. R. (2024). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di Cita Bunda School Dan Pg-Tk Kurnia Djaja Alam Kota Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 14(1), 44–51. <https://doi.org/10.37776/zked.v14i1.1384>
9. Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 226–235.
10. Lopyanah, L., Anggraini, H., & Amalia, R. (2022). Hubungan Pendidikan, Pola Asuh Orang Tua dan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Paud Wilayah Pemulutan Selatan Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 687. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1840>
11. Brahmani, I. A. M., Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(1), 25–32. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.709>
12. Febriani, N., Iqbal, M., Desreza, N., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Abulyatama, U., & Program, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Permata Bunda Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Aceh Medika*, 6(1), 122–135. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>
13. Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Andalas University Press.
14. Batlajery, J., Masitoh, S., Raidanti, D., & Maryana. (2021). *Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) - Pengetahuan dan Dukungan Orang Tua*. Penerbit Yayasan Barcode.
15. Hakim, H., Haskas, Y., & Kasim, J. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Deteksi Dini Perkembangan Anak Umur 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan Volume*, 2(3), 1–8. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/979>
16. Kusmawati, I. I., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukanto, I. S., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak.
17. Latifah, W., Damar, V., & Adinda, D. (2021). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia TK dalam belajar bersosialisasi dengan teman sebaya. *Ejournal.Unis.Ac.Id*, 1(2014), 1–10. <http://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/PKIM/article/view/1940>
18. Zahro, M. S. N. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. Insan Cendekia Medika Jombang.
19. Rista, Joae Brett Nito, P., & Gaghauna, E. E. M. (2023). Pengetahuan Orang Tua Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 5(3), 991–998. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index>

php/Keperawatan

20. Par'i, H. M. (2017). *Penilaian Status Gizi*. EGC.
21. Sufa, F. F., Mutiah, Weni, P. W. P., Lasmini, Setiawan, A., & Rizky, A. M. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. UNISRI Press.